



PENDAMPINGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM PEMANFAATAN ASET MELALUI OPTIMALISASI PEMANFAATAN GELANGGANG OLAHRAGA (GOR)

**Aliyah Putri Reladi¹, Cindy Gabriella Mokoginta², Shabrina Nur Amalina Ilhamsyah³,
Muhamad Rendy Apri Leza⁴, Nazla Alfiya⁵, Bintang Nizar As-sidiq⁶, Anissa L. Kadiyono^{7*}**

¹⁻⁷ Universitas Padjadjaran

email : anissa.lestari@unpad.ac.id

*Corresponding Author

Received 06 February 2024; Received in revised form 17 Mei 2024; Accepted 27 June 2024

Abstrak

Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan pendapat asli dan taraf hidup warga desa. Namun, harapan untuk menjadikan BUMDes sebagai pendorong perekonomian desa akan gagal jika tidak dikelola dengan baik dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Pendampingan pengelolaan BUMDes yang dilakukan merupakan salah satu bentuk kepedulian dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa. Metode yang digunakan adalah assessment kapasitas Bumdes menggunakan metode kualitatif dengan wawancara. Hasil asesmen menunjukkan bahwa Gelanggang Olahraga (GOR) merupakan aset BUMDes yang dapat dilakukan intervensi untuk pemberdayaan GOR. Pemberdayaan GOR akan meningkatkan pendapatan desa dan menyumbang kearah penjaminan keberlangsungan BUMDes sebagai lokomotif perekonomian desa.

Kata Kunci: Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pendampingan, Gelanggang Olahraga (GOR)

Abstract

The establishment of Village-Owned Enterprises (BUMDes) is the government's effort to improve the original opinions of the village and improve the standard of living of villagers. However, without good management and the support of the government and the community, the hope to make BUMDes as a driver of the village economy may not be realized. The assistance in the management of BUMDes carried out is a form of concern in an effort to improve the economy of the village community. The method used is a capacity assessment of Bumdes using a qualitative method with interviews. The results of the assessment show that the Sports Arena (GOR) is an asset of BUMDes that can be intervened to empower GOR. GOR empowerment will increase village income and contribute towards ensuring the sustainability of BUMDes as a locomotive of the village economy.

Keywords: Village-Owned Enterprises, Mentoring Program, Sports Center

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 menegaskan konsep Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai entitas ekonomi yang modalnya sebagian atau seluruhnya berasal dari Desa (UU RI no. 6 tahun 2014). Fokus utama BUMDes adalah mengelola aset Desa, memberikan jasa pelayanan, dan mengeksplorasi potensi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMDes adalah lembaga yang didirikan oleh pemerintah desa dan warga desa, yang mengelola entitas tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi di tingkat desa (Agung Gunanto dkk, 2016). Pendirian BUMDes melibatkan musyawarah bersama

warga desa dan memiliki empat tujuan utama, yaitu meningkatkan pemasukan di desa, optimalisasi ekonomi, pemanfaatan sumber daya alam, dan strategi pertumbuhan ekonomi di wilayah pedesaan.

BUMDes dibentuk berlandaskan atas peraturan perundang-undang yang berlaku atas kesepakatan antar masyarakat desa. Pendirian BUM Desa ini sendiri berdasarkan musyawarah bersama warga desa. BUMDes berperan sebagai entitas bisnis dengan menyediakan sumber daya lokal untuk mencapai keuntungan, dan sekaligus sebagai lembaga sosial dengan memberikan layanan sosial yang mendukung kepentingan masyarakat (Alkadafi, 2014).

Namun perkembangan ekonomi di wilayah pedesaan sering kali lebih lambat daripada perkembangan ekonomi di perkotaan (Anggraeni, 2016). Diperlukan langkah untuk mempromosikan aktivitas ekonomi di tingkat desa melalui pengembangan kewirausahaan desa. Dalam konteks ini, kewirausahaan desa menjadi sarana utama dalam meningkatkan perkembangan dan kesejahteraan masyarakat (Ansari et al., 2013). Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang dapat didirikan oleh warga desa atau pemerintah, adalah cara terbaik untuk menerapkan ide kewirausahaan desa (Prabowo, 2014). Terdapat empat tujuan untuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut buku tata cara pendirian dan pengelolaan BUM Desa, yaitu untuk mendorong pengembangan usaha, pembangunan Desa, dan pemberdayaan warganya. Selain itu, mereka dapat membantu warga yang kurang mampu melalui hibah, bantuan sosial, dan kegiatan dana bergulir yang sesuai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Safa'at & Permadi, 2019).

Pentingnya pengembangan ekonomi di tingkat desa telah menjadi suatu kebutuhan untuk mencapai kesetaraan dan pembangunan yang berkelanjutan. Desa, sebagai unit dasar masyarakat, seringkali menghadapi tantangan ekonomi dan kebutuhan akan penciptaan peluang usaha. Dalam konteks ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) muncul sebagai solusi untuk memberdayakan ekonomi lokal dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Signifikansi pemberdayaan ekonomi di desa tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada pembangunan regional dan nasional. Seiring berjalannya waktu, BUMDes berkembang menjadi instrumen kunci dalam menghadapi berbagai perubahan dan memanfaatkan peluang baru. BUMDes merupakan representasi dari kebersamaan dan kemandirian masyarakat desa. Melalui kepemilikan bersama, BUMDes membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan (Iskandar, 2020).

Pelaksanaan program KKN-PPM Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari mengadopsi metode Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA). Rapid Rural Appraisal atau Pengkajian Pedesaan Secara Cepat adalah suatu pendekatan untuk mengevaluasi keadaan dan situasi suatu wilayah (baik pedesaan maupun kelurahan) dengan cara yang efisien. Dalam metode ini, langkah-langkah dilakukan secara cepat untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber (Zuhdi, 2021). Sedangkan, PRA adalah pendekatan dan metode yang menekankan pengetahuan lokal dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan penilaian, analisis, dan perencanaan sendiri. PRA menggunakan



visualisasi dan latihan untuk memfasilitasi pertukaran informasi, analisis, dan tindakan antara para pemangku kepentingan, sehingga PRA adalah metode yang paling sesuai dan tepat untuk mengidentifikasi situasi yang ada di dalam masyarakat (Mustanir & Lubis, 2017). Metode ini membawa manfaat signifikan dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari Sumedang yang merupakan salah satu desa di area suburban yang belum tersentuh kemajuan perekonomian meski wilayah Jatinangor yang tidak jauh dari desa ini terdapat beberapa kampus yang membuat perekonomian wilayah menjadi meningkat. Upaya untuk mengembangkan perekonomian di desa ini dilakukan dengan melakukan asesmen menggunakan metode survei dan wawancara terhadap berbagai pihak, termasuk BUMDes. Tahap persiapan dan pelaksanaan mencakup diskusi, kunjungan, sosialisasi, serta analisis hasil asesmen. Dalam hal ini, GOR Mekarsari diidentifikasi sebagai salah satu aset BUMDes dengan potensi ekonomi tinggi.

Salah satu implementasi aset BUMDes yang menonjol adalah pemanfaatan Gelanggang Olahraga (GOR). GOR bukan hanya sebagai tempat untuk berolahraga, melainkan juga berfungsi sebagai gedung serbaguna untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti pernikahan, bazar, wisuda, dan acara lainnya. GOR di Desa Mekarsari merupakan contoh nyata pemanfaatan aset BUMDes dalam mendukung kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat.

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan pada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya, mulai dari aspek intelektual (SDM), material dan fisik, hingga aspek manajemen. Kebijakan sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan dapat menggabungkan elemen-elemen ini menjadi komponen pembangunan. Salah satu cara pemberdayaan masyarakat desa dalam program pemerintah untuk meningkatkan pendapatan desa adalah melalui kegiatan pendampingan dan pengabdian pada masyarakat. Perekonomian nasional di Indonesia, termasuk Sumedang, dapat dibantu oleh kegiatan ekonomi masyarakat desa. Karena keberadaan masyarakat desa dari segi kuantitas dan kualitas menjadi peluang dan tantangan, pendampingan BUMDes di desa Mekarsari diperlukan sebagai peran serta dalam mendukung agenda pembangunan ekonomi Indonesia ke depan.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) mengadopsi metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini pertama-tama memulai dengan merinci metode RRA (*Rapid Rural Appraisal*) melalui studi literatur, yang melibatkan penilaian kondisi desa secara cepat, dan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yang fokus pada penilaian partisipasi aktif masyarakat. Selanjutnya, dilakukan inventarisasi implementasi aset desa, baik yang sukses maupun yang mengalami kendala. Kesimpulan dan saran dihasilkan melalui diskusi mendalam, membentuk

strategi usaha aset desa yang bertujuan mencapai kemandirian desa, didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh Desa Mekarsari.

Secara teknis, metode PRA diaplikasikan sebagai alat untuk memahami kondisi pedesaan dari, oleh, dan untuk masyarakat desa itu sendiri. Metode ini lebih menekankan keterlibatan berbagai pihak yang difasilitasi oleh fasilitator luar, bukan sebagai instruktur. PRA melibatkan seluruh masyarakat dalam berbagai kegiatan, karena tujuan utamanya adalah menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana, dan pelaksana program pembangunan, bukan sekadar sebagai objek pasif. Metodologi penelitian *Participatory Rural Appraisal* (PRA) membawa manfaat signifikan dalam melibatkan masyarakat secara partisipatif. Pendekatan ini berusaha menghasilkan solusi konkrit terhadap permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat, dan mengidentifikasi faktor penyebab masalah.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilaksanakan secara tatap muka selama satu bulan di Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. Pada kegiatan ini, survei dilakukan di Dusun Babakan Embe. Selain survei, kegiatan wawancara juga dilakukan terhadap warga desa, Ketua PKK, Ketua RT & RW, pelaku UMKM, Kepala Dusun Babakan Embe, dan Ketua BUMDes Desa Mekarsari. Melalui hasil survei serta wawancara, masalah terkait BUMDes serta potensi ekonomi yang terdapat pada Desa Mekarsari berhasil diidentifikasi. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Ketua BUMDes, beberapa usaha yang dijalankan oleh BUMDes Mekarsari dapat diketahui dan yang memiliki potensi paling tinggi untuk dapat berkembang ialah GOR Mekarsari. Hal ini disebabkan GOR Mekarsari masih aktif beroperasi dan dikelola oleh BUMDes. *Output* yang dihasilkan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang telah didapatkan berupa sosialisasi, pembuatan brosur, spanduk, daftar harga warung BUMDes yang terletak di GOR, pembuatan akun Instagram GOR Mekarsari, pendaftaran alamat GOR Mekarsari di Google Maps, dan penyediaan papan tulis.

Pelaksanaan program dibagi menjadi dua tahap yang terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dibagi menjadi 3 tahap, diantaranya: 1) Diskusi dengan kelompok pendamping. Pada tahap ini, setiap sub kelompok mengunjungi setiap dusun yang terdapat di Desa Mekarsari dan membahas mengenai *output* apa yang akan diberikan kepada Desa Mekarsari. Pemetaan aset BUMDes berupa Gelanggang Olahraga menjadi fokus temuan pada tahap ini. Selain itu, dalam diskusi ini juga dilakukan pembagian *job description* terhadap masing-masing anggota. 2) Diskusi bersama supervisor pendampingan dalam kegiatan lapangan. Pada tahap ini, setiap sub kelompok memaparkan hasil dari kegiatan selama satu minggu kepada supervisor dan menyampaikan topik yang akan diusulkan agar dapat diberikan arahan dan bimbingan oleh supervisor. 3) Kunjungan dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai BUMDes yang telah berjalan serta potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di Desa Mekarsari. Dengan demikian, informasi yang dibutuhkan untuk hasil akhir yang ditargetkan terkumpul. Asesmen ini dilakukan pada narasumber terkait.



Tahap pelaksanaan dibagi menjadi 2 tahap, diantaranya: 1) Pelaksanaan Sosialisasi. Kegiatan ini memaparkan mengenai optimalisasi GOR di Desa Mekarsari yang ditujukan kepada aparat Desa Mekarsari, seperti Kepala Desa, Ketua BUMDes, Kepala Dusun, RT RW, Sekretaris Desa, serta warga desa. Sosialisasi dilakukan pada pengurus BUMDes, kelurahan, dan tokoh masyarakat yang terkait dengan keberadaan BUMDes. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara memaparkan materi melalui Power Point yang dibagi menjadi 5 materi yaitu, pengertian BUMDes, identifikasi aset BUMDes, *overview* GOR, kegiatan yang telah dilakukan, serta saran dan masukan program. 2) Mengolah hasil asesmen. Setelah menerima hasil asesmen berupa *pre-test* dan *post-test* serta evaluasi dari aparat dan warga Desa Mekarsari, anggota sub kelompok menganalisis hasil evaluasi tersebut dan menemukan bahwa sebagian besar aparat dan penduduk Desa Mekarsari masih kurang memahami tujuan dan manfaat BUMDes dan cara mengoptimalkan GOR sebagai aset BUMDes. Tetapi, hal tersebut mengalami perubahan setelah dilakukan pemaparan materi oleh sub kelompok 3 di mana tingkat pemahaman naik secara signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya pengembangan ekonomi di tingkat desa telah menjadi suatu kebutuhan untuk mencapai kesetaraan dan pembangunan yang berkelanjutan. Desa, sebagai unit dasar masyarakat, seringkali menghadapi tantangan ekonomi dan kebutuhan akan penciptaan peluang usaha. Dalam konteks ini, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) muncul sebagai solusi untuk memberdayakan ekonomi lokal dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa. Signifikansi pemberdayaan ekonomi di desa tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada pembangunan regional dan nasional. Seiring berjalannya waktu, BUMDes berkembang menjadi instrumen kunci dalam menghadapi berbagai perubahan dan memanfaatkan peluang baru. BUMDes merupakan representasi dari kebersamaan dan kemandirian masyarakat desa. Melalui kepemilikan bersama, BUMDes membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan membuat sosialisasi dan pendampingan dengan pola yang terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Aset BUMDes

Kegiatan	Kriteria	Indikator Keberhasilan
Sosialisasi (Penyuluhan)	Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai pengoptimalan aset yang dimiliki BUMDes	Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pemasaran internet melalui: a. Memotivasi pelaksanaan kegiatan usaha melalui pemasaran GOR melalui internet marketing; dan b. Memberikan inspirasi kepada pengurus BUMDes untuk menjalankan usahanya secara profesional. c. Insentif untuk mengembangkan

Pendampingan	Mampu melakukan penyewaan tempat dengan spanduk iklan, papan reklame sistem peminjaman, dan penawaran internet	melakukan tempat GOR membuat iklan, papan peminjaman, melalui	kegiatan usaha mereka a. 25 % Memahami komputer dan jaringan internet b. 50% Memahami sistem pemasaran GOR secara online c. 75% Melakukan upload GOR dan keterangannya d. 100% Melaksanakan internet marketing (e-commerce)
--------------	--	---	---

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan bersama ketua BUMDes Desa Mekarsari terdapat berbagai hasil. BUMDes Desa Mekarsari memiliki 8 anggota yang terdiri dari ketua BUMDes, sekretaris BUMDes, bendahara BUMDes, dan 5 anggota lainnya. Dalam kepengurusannya, BUMDes memiliki beberapa usaha atau aset yang memiliki potensi untuk peningkatan perekonomian Desa Mekarsari. Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Mekarsari ialah Gelanggang Olahraga atau biasa dikenal dengan GOR. Dari wawancara yang sudah dilakukan juga, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh BUMDes dalam pengelolaan GOR, seperti tidak adanya tanda nama di luar GOR, pemasaran yang optimal, pengelolaan administrasi yang tidak teratur. Di sisi lain, BUMDes juga memiliki masalah dalam manajemen anggota, di mana sebagian besar anggotanya tidak aktif sehingga sulit untuk melakukan pengoptimalan aset BUMDes GOR. Dari hasil observasi yang telah terkumpul, tim kami melakukan koordinasi dengan ketua BUMDes dan para aparat desa untuk memberikan sosialisasi terkait pengoptimalan GOR untuk keberlanjutan BUMDes di Desa Mekarsari.

Sosialisasi dilakukan secara luring di GOR Desa Mekarsari dan dihadiri oleh aparat desa, ketua BUMDes, dan warga Desa Mekarsari sebanyak 32 orang. Dalam sosialisasi tersebut dilakukan penerangan mengenai pengertian BUMDes, identifikasi aset BUMDes, contoh aset BUMDes, pengertian dan tujuan sekilas mengenai GOR, kegiatan yang sudah dilakukan oleh tim sebelum penerangan berlangsung, saran dan masukan program yang dapat pengelola GOR lakukan nantinya, serta pengerjaan pre-test dan post-test.



Gambar 1. Sosialisasi Pemanfaatan GOR sebagai aset BUMDes



Secara keseluruhan, hasil dari kuesioner yang terdiri dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan perubahan rata-rata yang cukup signifikan pada pemahaman mengenai optimalisasi GOR sebagai keberlanjutan BUMDes khususnya pada item 1 dan 2 Tabel 2, yang menunjukkan pemahaman tentang BUMDes dan optimalisasi GOR. Lebih lanjut, hasil *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta tercantum dengan skor rata-rata pada setiap pertanyaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata Skor Pemahaman Setiap Pertanyaan

No	Nama	Hasil Rata-rata		
		Pre Test	Post Test	Perubahan
1	Seberapa jauh pemahaman Anda tentang tujuan dan manfaat dari BUM Desa?	2.9	3.9	1.0
2	Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai cara optimalisasi GOR sebagai aset BUM Desa	3.6	4,5	0,9

Tabel di atas merupakan perhitungan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* dari setiap pertanyaan. Berdasarkan hasil *pre-test* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sebagian peserta belum memahami tentang tujuan manfaat BUMDES dan upaya pengoptimalan aset BUMDes. Adapun, nilai rata-rata pemahaman peserta dalam manfaat BUMDES dan upaya pengoptimalan aset BUMDes sebelum memperoleh sosialisasi adalah 3,25. Walaupun nilai tersebut masih di bawah rata-rata, tetapi setelah sosialisasi dilaksanakan, terdapat peningkatan pemahaman warga tentang tujuan manfaat BUMDES dan upaya pengoptimalan aset BUMDes. Hasil skor *post-test* pun menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,15 yang mana terdapat peningkatan sebesar 0,9. Hasil tersebut menunjukkan jumlah positif pada bagian perubahan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman mengenai materi terkait sebelum dan sesudah diadakannya sosialisasi.

Peserta dapat dikatakan menjadi lebih memahami bagaimana pemanfaatan aset yang dimiliki BUMDes berupa GOR untuk dapat meningkatkan perekonomian desa dengan menempatkannya pada google review, terdapat instagram sebagai social commerce untuk memasarkan keberadaan Gelanggang Olahraga di desa Mekarsari yang dapat digunakan untuk gedung pernikahan, rapat, penyewaan tempat badminton dan futsal, serta lain-lain.

Keterbatasan pengurus BUMDes dan masyarakat desa dalam mengembangkan usahanya dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan aset GOR dan kemudian memasarkannya agar dapat memiliki nilai pertambahan ekonomi. Permasalahan tersebut tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri oleh pengurus BUMDes. Untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi melalui pendampingan, bantuan pemerintah dan strategi diperlukan. Pendampingan mencakup peningkatan motivasi pengurus BUMDes, meningkatkan keterampilan manajerial, dan menanamkan rasa kewirausahaan dan kemandirian (Kebon, 2014).

Dengan perkembangan internet yang sangat cepat saat ini, hampir semua informasi dapat dengan mudah ditemukan. Internet saat ini tidak hanya digunakan

sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat penting untuk berkomunikasi, yang sangat penting untuk berbagai industri, termasuk bisnis. Salah satu tren bisnis yang berkembang saat ini adalah bisnis online. Pemasaran online, atau bisnis online, akan memperluas pangsa pasar tidak hanya untuk warga desa Mekarsari tetapi juga untuk komunitas yang lebih luas. Pangsa pasar akan lebih luas termasuk warga desa tetangga atau bahkan mahasiswa yang memiliki akses internet, sehingga GOR yang disediakan melalui internet akan lebih mudah diketahui dan disewa untuk meningkatkan ekonomi masyarakat desa.

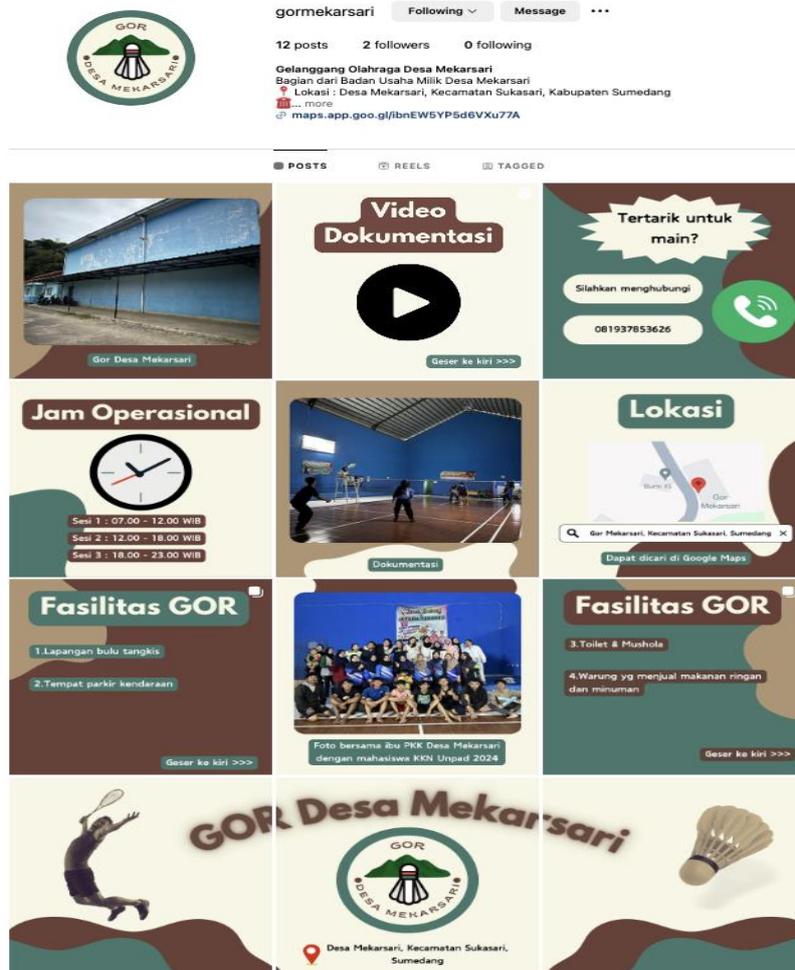
Menurut Turban, Lee, King, dan Chung (2003), *e-commerce* dapat didefinisikan sebagai proses jual beli barang melalui internet atau proses jual beli atau pertukaran produk, jasa, dan informasi melalui jaringan informasi, termasuk internet. Menurut Kalakota dan Whinston (2017) dalam Gray (2019), ada dua perspektif tentang *e-commerce*: (1) Perspektif Proses Bisnis: *e-commerce* adalah pengiriman produk, layanan, atau informasi serta pembayaran melalui telepon, jaringan komputer, atau alat elektronik lainnya. (2) Perspektif Komunikasi: *e-commerce* adalah aplikasi teknologi yang memungkinkan transaksi dan proses bisnis diotomatisasi. (3) Perspektif Layanan: *E-commerce* adalah salah satu alat untuk memenuhi keinginan manajemen, pelanggan, dan perusahaan untuk mengurangi biaya layanan sambil meningkatkan kualitas produk dan kecepatan layanan. (4) Perspektif Online: *E-commerce* berarti dapat membeli barang dan informasi melalui internet, serta jasa *online* lainnya. Sifat transaksi menentukan kategori *e-commerce* yang umum dilakukan orang. Menurut Suyanto, (2003), ada enam kategori yang dapat diklasifikasikan dengan cepat: 1. Bisnis ke Bisnis (B2B), 2. Bisnis ke Konsumen (B2C), 3. Konsumen ke Perusahaan (C2B), 4. Konsumen ke Perusahaan (C2B), *e-commerce* non-bisnis, dan *e-commerce* intrabisnis (organisasi)

Para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) harus memanfaatkan kemajuan teknologi informasi (TI) untuk mengembangkan bisnisnya melalui *e-Commerce*. *E-Commerce* dapat terjadi baik dalam konteks B2B (bisnis ke bisnis), misalnya antara sekolah, lembaga pemerintah, atau lembaga lainnya; maupun B2C (bisnis ke konsumen), misalnya antara individu, perusahaan, dan perusahaan. BUMDes akan memiliki akses pasar yang lebih besar dan peluang untuk mendapatkan pelanggan baru dengan memanfaatkan *e-Commerce* dalam operasional bisnisnya. Di sisi lain, pelanggan akan lebih mudah mendapatkan informasi online. Biaya transportasi, komunikasi telepon, waktu, dan tenaga kerja yang dibutuhkan akan dikurangi.

Kondisi saat ini sangat menguntungkan, seperti yang ditunjukkan oleh perkiraan bahwa lebih dari 1,3 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet, dengan lebih dari 25 juta orang di Indonesia yang terus bertambah setiap hari. Karena populasi yang besar dan kebutuhan akan barang dan jasa, pasarnya memiliki banyak peluang. Bisa digunakan untuk berbagai hal, seperti mengembangkan produk, melakukan promosi, melakukan transaksi secara online, dan mendapatkan pinjaman secara *online*. Selanjutnya, pengurus BUMDes memiliki kemampuan untuk membangun situs web di mana mereka dapat mempromosikan GOR dan produk BUMDes lainnya. Pada akhirnya, melakukan transaksi bisnis melalui internet dengan pelanggan dan mitra bisnisnya.



Mengembangkan *e-Commerce* sebenarnya tidak sulit, mulai dari hal yang kecil dan sekarang juga antara lain dengan belajar menggunakan komputer dan internet, membuat kartu alamat dengan email, dan memasarkan produk melalui internet. Gambar 5 menunjukkan bahwa pemasaran GOR di Desa Mekarsari dilakukan melalui platform sosial commerce Instagram.



Gambar 2. Social Commerce GOR

Social commerce adalah konsep untuk menggabungkan media sosial dan *e-commerce*. Pada 26 September 2023, Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan peraturan Menteri Perdagangan No. 31 tahun 2023 yang salah satunya mengatur mengenai *social commerce*. Kebijakan tersebut diantaranya melarang *social commerce* memfasilitasi transaksi pembayaran pada sistem elektroniknya. Melalui *social commerce*, masyarakat bisa memanfaatkan sosial media untuk mempromosikan produk sekaligus melakukan transaksi langsung dengan pembeli. Disisi lain, calon pembeli atau penyewa mendapat kemudahan untuk mencari produk dan membelinya secara langsung di platform *social commerce*. *Social commerce* ini telah menjadi tren penting dalam bisnis dunia *online*. Peralnya *social commerce* memanfaatkan potensi besar penggunaan media sosial untuk menjual produk dan berinteraksi dengan pembeli. Pemanfaatan *social commerce* ini didorong untuk dapat bermanfaat sebagai: (1) Media interaksi antara penjual dan pembeli di *e-commerce* dilakukan melalui situs web atau

toko online khusus. Sedangkan social-commerce memungkinkan pelanggan berbelanja ketika sedang mengakses media sosial. (2) Strategi Pemasaran. *Social commerce* mengandalkan platform media sosial seperti Instagram untuk optimasi mesin pencari (SEO) untuk meningkatkan jangkauan pembeli. (3) Biaya. *Social commerce* sering kali lebih ekonomis daripada *e-commerce* karena tidak memerlukan biaya besar untuk membangun dan menjaga aplikasi atau situs web BUMDes. Meski demikian, penjual tidak dapat sepenuhnya mengandalkan social commerce untuk menghasilkan pendapatan. Penjual juga harus tetap memiliki toko di e-commerce agar daya jangkau pembeli meluas. (4) Algoritma. *Social commerce* mengandalkan algoritma yang kuat dari platform media sosial untuk menghasilkan data eksplisit dan implisit tentang pengguna. Sedangkan *e-commerce* tidak mudah mengakses data pengguna di situs web mandiri. (5) Daya Jangkau. *e-commerce* memerlukan pembeli untuk mengunjungi situs web atau aplikasi untuk berbelanja, sehingga perlu upaya besar untuk mengarahkan *traffic* pengguna ke situs tersebut. Sedangkan *social commerce* berada di dalam platform media sosial, yang sudah sering digunakan untuk pengguna setiap hari. Dengan demikian, algoritma media sosial semakin membuat *social commerce* lebih mudah untuk menampilkan produk atau layanan secara langsung kepada masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan pada BUMDes Mekarsari menghasilkan *output* berupa sosialisasi, pembuatan materi promosi, dan pendaftaran alamat GOR di Google Maps. Dari analisis situasi, tujuan, dan metode pelaksanaan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi GOR untuk keberlanjutan BUMDes memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Rekomendasi dari jurnal ini mencakup pengembangan strategi pengelolaan GOR yang berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, perlu dilakukan pengembangan strategi pengelolaan GOR yang berkelanjutan agar GOR dapat menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial yang beragam. Kedua, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung optimalisasi GOR untuk keberlanjutan BUMDes. Ketiga, perlu dilakukan sosialisasi dan promosi terhadap GOR agar masyarakat desa dapat memanfaatkan GOR sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Keempat, perlu dilakukan kerjasama antara BUMDes dengan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan pemanfaatan GOR sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial. Dengan mengoptimalkan GOR sebagai pusat kegiatan ekonomi dan sosial, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan BUMDes dan memberikan peluang usaha kepada masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang telah memberikan pendanaan bagi terselenggaranya program Pengabdian pada Masyarakat di Desa Mekarsari, Kecamatan Sukasari, Sumedang-Indonesia.



DAFTAR RUJUKAN

- Agung Gunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *13*(1), 67-81. <https://doi.org/10.34001/jdeb.v13i1.395>
- Alkadafi, M. (2014). Penguatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kelembagaan Badan Usaha Milik Desa Menuju Asean Economic Community 2015. *Jurnal ElRiyasah*, *5*(1), 32-40.
- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan Studi Pada Bumdes Di Gunung Kidul, Yogyakarta. *MODUS*, *28*(2), 155-167.
- Ansari, B., Zand, A., Mirdamadi, S. M., & Arfaee, M. (2013). Sustainable Entrepreneurship in Rural Areas. *Research Journal of Environmental and Earth Science*, *5*(1), 26-31. [10.19026/rjees.5.5635](https://doi.org/10.19026/rjees.5.5635)
- INDONESIA, P. R. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.
- Iskandar, A. H. (2020). *SDGs desa: percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional berkelanjutan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gray, P. (1999). E-commerce Overviews and Close-ups. *Information Systems Management*, *16*, 84-87.
- Kamaroesid, H. (2016). *Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mustanir, A., & Lubis, S. (2017). Participatory Rural Appraisal in Deliberations of Development Planning. In *Proceedings of ICODAG* (pp 316-319). [10.2991/icodag-17.2017.60](https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.60)
- Nisa', Rofiatun. (2022). Pelatihan Membuat Sitasi Karya Ilmiah Mahasiswa Menggunakan Aplikasi Mendeley. *Taawun*, *2*(02), 170-179. <https://doi.org/10.37850/taawun.v2i02.324>
- Kebon, J. (2014) Pengaruh Faktor Demografi Dan Karakteristik Pribadi Terhadap Keinginan Berwirausaha Mahasiswa Universitas Esa Unggul.
- Prabowo, T. H. E. (2014). Developing BUMDes (Village-owned Enterprise) for Sustainable Poverty Alleviation Model Village Community Study in Bleberan-Gunung Kidul- Indonesia. *World Applied Sciences Journal 30 (Innovation Challenges in Multidisciplinary Research & Practice)*, 19-26. [10.5829/idosi.wasj.2014.30.icmrp.4](https://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.30.icmrp.4)
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, S., & Syathroh, I. L. (2024). Pendidikan Yang Menginspirasi: Mengasah Potensi Individu. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Safa'at, R., & Permadi, I. (2019). The meaning of village owned enterprises based on villages according to law number 6 of 2014 concerning villages. *Academic Research*

International, 10(4), 55-66.

Suyanto, M. (2003). *Strategi periklanan pada e-commerce perusahaan top dunia*. Penerbit Andi.

Widiastuti, W., & Arumdika, Y. (2020). Peran Bumdes Dalam Menjaga Keberlanjutan Ekonomi Masyarakat Desa Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 125-130. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i2.4190>

Yani, A., Heriyadi, Rosnani, T., Listiana, E., & Panggabean, M. (2019). Peran dan Fungsi Badan Usaha Milik Desa dalam Meningkatkan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pedesaan (Di Desa Karuminting Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang). In *Prosiding SATIESP* (pp. 165-170). Pontianak: Universitas Tanjungpura

Zuhdi, M. S. (2021). Intensive Parenting Training Based on Child Protection through the Rapid Rural Appraisal (RRA) method of field study in Blitar Regency. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 5(1), 89-99. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.172>

